

Etika Kerajaan Allah dalam Khotbah di Bukit sebagai Dasar Teologi Pendamaian Dunia

Gracemildy Adelsya Pasila^{1*}
Sekolah Tinggi Teologi Kibaid Makale¹
*gracepasila@gmail.com

Article history:

Submit: May15, 2026

Revised: June21, 2026

Accepted: June25, 2026

Published: June30, 2026

Keywords: *Ethics of the Kingdom, Sermon on the Mount, Theology of Reconciliation, Matthew 5-7, Conflict*

Kata kunci: Etika Kerajaan Allah, Khotbah di Bukit, Teologi Pendamaian, Matius 5-7, Konflik

Abstract

Conflict is an inevitable part of human life. Today's world is faced with the emergence of various conflicts, such as social injustice, humanitarian crises, and international wars, making global peace difficult to achieve. This study seeks to examine the ethical values of the Kingdom of God in the Sermon on the Mount in Matthew 5–7 as the foundation for a theology of world peace. The study employs a qualitative method with an exegetical approach to the text of the Sermon on the Mount in Matthew 5–7 to identify the ethical values of the Kingdom of God that are relevant to human life. Biblical and systematic theological approaches are used to situate the exegetical findings within a broader theological framework. Data were obtained through a literature review, with the Bible as the primary source, as well as various theological literature discussing the ethics of the Kingdom of God and the concept of reconciliation. The research findings indicate that the Sermon on the Mount contains the ethical values of the Kingdom of God—such as love, forgiveness, justice, and peace—which are relevant as a foundation for peace amidst the various conflicts the world faces today. These values are transformative, not only in the structural realm but also in the personal realm, and they encourage Christians to actively become agents of peace in the world.

Abstrak

Konflik adalah hal yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan umat manusia. Dunia sekarang ini diperhadapkan dengan munculnya berbagai konflik, seperti ketidakadilan sosial, krisis kemanusiaan, dan perang antarbangsa, sehingga pendamaian dunia masih sulit untuk diwujudkan. Penelitian ini berupaya mengkaji nilai-nilai etika Kerajaan Allah dalam Khotbah di Bukit dalam Matius 5–7 sebagai dasar Teologi pendamaian dunia. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksegesis pada teks Khotbah di Bukit dalam Matius 5–7 untuk menemukan nilai-nilai etika Kerajaan Allah yang relevan bagi kehidupan manusia. Pendekatan Teologi biblika dan sistematis digunakan untuk menempatkan hasil eksegesis dalam kerangka Teologi yang luas. Data diperoleh melalui studi kepustakaan dengan Alkitab sebagai sumber utama, serta berbagai literatur teologi yang membahas mengenai etika Kerajaan Allah dan konsep pendamaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Khotbah di Bukit memuat nilai-nilai etika Kerajaan Allah seperti kasih, pengampunan, keadilan,

dan perdamaian, yang relevan untuk menjadi dasar perdamaian di tengah berbagai konflik yang dialami dunia sekarang ini. Nilai-nilai tersebut bersifat transformatif, tidak hanya pada ranah struktural tetapi juga pada ranah pribadi, serta mendorong umat Kristiani untuk secara aktif menjadi agen perdamaian di dunia.

Pendahuluan

Konflik adalah hal yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan umat manusia. Dunia sekarang ini diperhadapkan dengan munculnya berbagai konflik, seperti ketidakadilan sosial yang menjadi sebuah perdebatan. Dimana-mana terjadi krisis kemanusiaan, dan perang antarbangsa. Hal ini menunjukkan bahwa perdamaian dunia masih sulit untuk diwujudkan. Mulyatno berpendapat bahwa kekerasan dalam segala bentuknya bertentangan dengan nilai-nilai martabat manusia dan kerinduan setiap manusia untuk mengalami hidup bersama yang damai.(C. Mulyatno 2015, 121)

Khotbah dibukit dalam Injil Matius 5-7 sering dianggap sebagai rangkuman utama dari ajaran etika dan spiritual Yesus yang telah mendapatkan banyak perhatian serta di analisis. Khotbah di bukit menjelaskan cara hidup yang dapat menyenangkan Tuhan dan juga arti menjadi seorang kristen. Dalam khotbah dibukit memuat berbagai tema salah satunya mengenai ucapan bahagia. Ucapan-ucapan bahagia yang diajarkan Yesus dalam khotbah-Nya dibukit berisi nilai-nilai dari kerajaan Allah. Prinsip-prinsip inilah yang harus menjadi pedoman dalam mengembangkan nilai-nilai kekristenan yang sejati.(Nababan 2025, 259)

Menurut Guthrie, pengajaran Yesus tentang Kerajaan Allah bersifat “masa kini-sakarang” dan “ masa yang akan datang”, jika ada yang percaya bahwa Kerajaan Allah hanya pada satu masa, yakni masa kini atau masa yang akan datang saja, maka tidak sesuai dengan ajaran Alkitab.(Guthrie 2009, 22) Hal ini menunjukkan bahwa etika Kerajaan Allah yang diajarkan Yesus berlaku pada masa sekarang ini hingga masa yang akan datang. Karena itu, etika Kerajaan Allah relevan untuk menjadi dasar perdamaian di tengah berbagai konflik yang di alami dunia sekarang ini.

Dalam menghadapi konflik global yang dihadapi dunia saat ini, umat kristiani terpanggil untuk mengimplementasikan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti kasih, pengampunan dan keadilan yang harus di kerjakan oleh setiap orang sebagai tanda hadirnya Kerajaan Allah dalam kehidupan umat manusia.

Oleh karena itu, penelitian ini akan berupaya mengkaji nilai-nilai etika Kerajaan Allah dalam khotbah di bukit sebagai dasar Teologi perdamaian dunia. Alasan nilai-nilai etika kerajaan Allah dalam khotbah di bukit bisa menjadi pedoman bersama dalam mengatasi konflik dan ketidakadilan sosial. Dan cara menerapkan nilai-nilai etika kerajaan Allah dalam khotbah

di bukit sebagai dasar hidup sehari-hari untuk mengatasi konflik dan ketidakadilan sosial sehingga tercipta kedamaian di dunia.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksegesis pada teks khotbah di bukit dalam Matius 5-7 untuk menemukan nilai-nilai etika Kerajaan Allah yang relevan untuk kehidupan manusia. Pendekatan Teologi biblika dan sistematis digunakan untuk menempatkan hasil eksegesis dalam kerangka Teologi yang luas, sehingga dapat dijadikan dasar teologi pendamaian dunia. Data diperoleh melalui studi kepustakaan dengan Alkitab sebagai sumber utama secara khusus pada teks khotbah di bukit, dan berbagai literatur teologi yang membahas mengenai etika kerajaan Allah dan konsep mengenai pendamaian.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika Kerajaan Allah dalam Khotbah di Bukit (Matius 5–7) memiliki relevansi yang kuat sebagai dasar teologi pendamaian dunia. Nilai-nilai utama yang ditemukan meliputi kasih kepada sesama bahkan kepada musuh, pengampunan sebagai sarana memutus rantai kebencian, keadilan yang lahir dari perubahan hati, serta panggilan untuk menjadi pembawa damai. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai prinsip moral, tetapi juga sebagai dasar transformasi pribadi dan sosial dalam menghadapi konflik, ketidakadilan, serta perpecahan di tengah masyarakat. Penelitian ini juga menegaskan bahwa etika Kerajaan Allah bersifat transformatif dan eskatologis, mendorong umat percaya untuk mewujudkan damai sejahtera Allah melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, gereja dan lembaga pendidikan Kristen dipanggil untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut secara konsisten sehingga mampu membentuk komunitas yang mencerminkan kasih Kristus dan menjadi agen pendamaian di tengah dunia yang penuh konflik.

Pembahasan

Definisi Etika Kerajaan Allah

J. Jerkily mengatakan bahwa istilah “etika” berasal bahasa Yunani *ethos* yang berarti pemukiman, perilaku, kebiasaan. Sedangkan *ethos* berarti kesusilaan, perasaan batin, kecenderungan batin. (Jerkily 1964, 7) Franz Magnis-Suseni mendefinisikan etika sebagai usaha manusia memakai akal budi daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik. Etika adalah pemikiran sistematis tentang moralitas. (Magnis-Suseno 1989, 17) Etika adalah suatu usaha untuk melakukan apa baik agar hidup lebih berarti.

George E. Ladd mengemukakan bahwa Kerajaan Allah ialah martabat-Nya sebagai Raja, pemerintahan-Nya, otoritas-Nya. Artinya yang disambut adalah pemerintahan Allah. Untuk masuk kedalam wilayah kerajaan yang akan datang itu, orang harus menyerahkan dirinya dalam kepercayaan yang mutlak kepada pemerintahan Allah pada masa sekarang ini. (Ladd 2007, 82)

George E. Ladd juga mengemukakan bahwa Etika kerajaan Allah adalah etika pemerintahan Allah melalui pribadi-Nya, Kerajaan Allah menyusup ke dalam sejarah manusia, dan manusia tidak hanya ditempatkan di bawah tuntutan etis pemerintahan Allah, tetapi oleh kebaikan dari pengalaman pemerintahan Allah juga disanggupkan untuk menyadari suatu ukuran kebenaran. (Ladd 2010, 67)

Jadi, Etika kerajaan Allah adalah pedoman hidup yang diajarkan oleh Yesus kepada para pengikutnya dimana ajaran ini menekankan kasih, keadilan, sebagai ciri utama untuk hidup dalam Kerajaan Allah. Etika bukan hanya sekadar aturan moral, tetapi juga perubahan batin yang dapat menghasilkan perilaku yang dikehendaki oleh Allah.

Nilai-nilai Etika Kerajaan Allah dalam Khotbah di bukit

Di dalam Matius 5-7 terdapat nilai-nilai etika kerajaan Allah seperti kasih, pengampunan, keadilan, dan pendamaian. Pertama, nilai kasih. Dalam Matius 5:43-48, Yesus berkata “kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu”. Dalam teks ini Yesus mengajarkan sesuatu hal yang berbeda dengan kebiasaan sosial dan budaya. Esa Tedja Mahananie Mengatakan bahwa nilai-nilai kerajaan Allah seperti mengasihi musuh bertentangan secara diametral yang berprinsip menggerakkan dunia, yang lebih sering didasarkan pada kekuasaan, persaingan, dan pembalasan. (Mahananie 2025, 98) lebih lanjut Esa Tedja Mahananie berpendapat bahwa Mengasihi musuh merupakan etika yang meneladani karakter Allah sendiri, yang memberikan matahari dan hujan-Nya kepada orang yang baik maupun yang jahat, etika ini secara manusia mustahil dilakukan dengan kekuatannya sendiri, untuk itu perlu bergantung sepenuhnya pada anugerah Allah dan kuasa Roh Kudus. (Mahananie 2025, 98) Mengasihi musuh adalah kasih yang bersifat universal dan juga tanpa syarat, dan ini menjadi ciri khas warga kerajaan Allah. Kasih kepada musuh adalah standar etika tertinggi dalam kerajaan Allah, karena kasih itu akan diuji dan dibuktikan kesungguhannya.

Kedua, nilai pengampunan. Dalam Matius 6:12-15 mengenai Doa Bapa Kami yang berbunyi “ Dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami”, Yesus mengaitkan pengampunan dari Allah dengan kesediaan manusia untuk mengampuni sesamanya. Pengampunan bukan hanya tindakan emosional untuk mengakhiri sebuah permasalahan yang timbul tetapi juga sebagai respon terhadap pengampunan yang diterima dari Allah. Samuel Sulistiyo, Jonni Octavianus, Jhon David

Siamtupang Mengatakan bahwa pengampunan bukan sekadar pilihan, melainkan suatu keharusan bagi pengikut Kristus. Seperti yang dikatakan dalam Matius 6:14-15 “Karena jikalau kamu mengampuni kesalahan orang, Bapamu yang di sorga akan mengampuni kamu juga. Tetapi jikalau kamu tidak mengampuni orang, Bapamu juga tidak akan mengampuni kesalahanmu.” (Samuel Sulistiyo, Jonni Octavianus 2024) ketika memberikan pengampunan, hal itu akan menghentikan rantai kebencian yang terus menerus muncul karena adanya konflik. Pengampunan menjadi syarat agar terciptanya perdamaian yang sejati.

Ketiga, nilai keadilan. Dalam Matius 5:20, Yesus mengatakan bahwa kebenaran para pengikut Kristus harus melebihi kebenaran ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Ini menunjukkan bahwa keadilan yang sejati itu berasal dari perubahan batin yang dihasilkan oleh hubungan yang benar dengan Allah. Yanjumseby Yaverson Manafe dan Yenny Anita Pattinama Berpendapat setiap kehidupan orang percaya harus berkenan di hadapan Allah. Yesus mengatakan hal ini kepada pengikut-Nya pada saat itu agar mereka taat kepada hukum Taurat, dan hal itu akan terlihat dari kemurnian hati, ketulusan hati, dan juga belas kasihan terhadap orang lain.(Manafe dan Pattinama 2020, 67) Jadi, makna sesungguhnya dari hukum Taurat adalah hidup yang sesuai dengan apa yang berkenan di hadapan Allah, yaitu hidup dalam kasih kepada Allah dan juga kasih kepada sesama. Dalam konteks keadilan sosial, nilai ini mengharuskan orang percaya untuk aktif dalam memperjuangkan keadilan bagi mereka yang tertindas.

Keempat, nilai perdamaian. Dalam Matius 5:9 tertulis secara jelas bahwa “Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah.” Perdamaian dalam pandangan Kerajaan Allah adalah shalom yaitu keadaan utuh yang mencakup kedamaian dengan Allah, sesama, bahkan seluruh ciptaan. Dalam Matius 5:9 orang percaya dituntut untuk mengambil peranan aktif dalam menghadapi ketidakadilan, diskriminasi, dan kekerasan. Hal ini dapat dilihat dalam ajaran Yesus yang menekankan kasih, pengampunan, dan tekad untuk hidup saling rukun (Matius 18:21-22). Dalam hal ini Teologi pendamaian mendahulukan transformasi hubungan antar individu, kelompok, dan bangsa melalui rekonsiliasi, dan cara yang nyata untuk menciptakan kedamaian.(Susanto 2025, 79) Perdamaian ini mengharuskan orang percaya untuk terlibat dalam memperbaiki hubungan yang rusak, bahkan memperjuangkan keadilan. Damai harus menjadi sebuah kebutuhan bersama dan diwujudkannyatakan didalam tindakan kasih yang saling membutuhkan dan harus menghasilkan hidup yang rukun di antara sesama manusia.

Relevansi Etika Kerajaan Allah Bagi Perdamaian Dunia

Dalam menghadapi berbagai persoalan konflik global yang timbul dalam kehidupan manusia pada saat ini, nilai-nilai etika Kerajaan Allah sangat relevan untuk aplikasikan sehingga menghasilkan perdamaian dunia. Etika kerajaan Allah jauh melampaui batas-batas keagamaan, kebudayaan, dan ideologi. Nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, keadilan, dan pembawa damai secara keseluruhan dijadikan sebagai dasar kehidupan yang layak.

Etika kerajaan Allah bersifat transformatif bukan hanya pada ranah struktural, tetapi juga ranah pribadi. Perdamaian sering kali berhenti pada negosiasi kepentingan atau pembangunan sebuah institusi, padahal akar konflik yang sesungguhnya ada di dalam hati manusia, dalam keserakahan, kebencian, dan ketidakmauan untuk mengampuni. Etika Kerajaan Allah menuntut untuk terjadinya perubahan batin seperti dalam Matius 5:8 “berbahagialah orang yang suci hatinya”. Dalam kaitannya dengan keadilan, etika Kerajaan Allah juga bersifat eskatologis, yang dalam konteks kehidupan saat ini perlu dipahami sebagai norma sekaligus motivasi dan panggilan untuk mewujudkan keadilan Allah dalam masyarakat. Hal ini diwujudkan melalui perjuangan, pembelaan, dan penegakan keadilan sosial. Menurut Banawiratma, penegakan keadilan merupakan landasan dan perwujudan kasih, serta penghargaan terhadap martabat dan hak-hak manusia sebagai citra Allah dan saudara Kristus. Dalam perspektif teologi penebusan, rencana Allah bagi dunia adalah keselamatan, bukan kebinasaan; karena itu manusia dipanggil untuk ikut serta dalam menata dan mentransformasi kehidupan menuju keadilan dan damai sejahtera. (Banawiratma dan Muller 2019, 94)

Etika Kerajaan Allah bersifat kini-sekarang dan juga masa yang akan datang. Kerajaan Allah sudah hadir dalam diri dan pelayanan Yesus, tetapi belum mencapai kegenapannya yang sempurna. Tegangan inilah yang mendorong umat Kristiani untuk tidak bersikap pasif menunggu kedatangan Kerajaan Allah, melainkan untuk secara aktif menjadi agen perdamaian di dunia sekarang ini, seraya tetap berharap pada kegenapan Kerajaan Allah di masa yang akan datang. (Guthrie 2008, 22)

Implikasi Etika Kerajaan Allah Bagi Perdamaian Dunia

Kerajaan Allah termanifestasi dalam komunitas yang menegakkan nilai-nilai kasih dan perdamaian. Gereja sebagai tubuh Kristus menjadi saksi Kerajaan Allah yang hadir, bukan dengan kekuatan duniawi, tetapi melalui pelayanan yang menghidupi semangat ucapan bahagia dimana menolong yang tertindas, memperdamaikan yang terpecah, dan menegakkan keadilan bagi yang lemah. (Djohanes 2026, 9)

Selain itu, Gereja sebagai komunitas Kerajaan Allah dipanggil untuk menjadi ruang dimana perdamaian itu dipraktekkan secara nyata. Hal ini mencakup pelayanan perdamaian

konflik dalam komunitas lokal, memperjuangkan kaum yang terpinggirkan, serta membangun jembatan komunikasi antargolongan. Di Indonesia, gereja memiliki tanggung jawab khusus untuk menjadi teladan kerukunan sosial dan juga sebagai pelaku perdamaian yang aktif di tengah kemajemukan masyarakat. (C. B. Mulyatno 2015, 135)

Gereja dipanggil untuk menjadi terang di tengah kegelapan, membongkar struktur-struktur yang tidak adil dan membangun masyarakat yang lebih adil dan setara. Dengan berpijak pada ajaran kasih Kristus, Gereja memiliki potensi besar untuk menjadi agen transformasi di dunia yang penuh dengan ketidakadilan. Melalui aksi nyata, advokasi, dan keterlibatan aktif dalam masyarakat, Gereja dapat menjalankan panggilannya untuk mewujudkan perdamaian yang sejati. (Padakari dan Gulo 2025, 49)

Selain di Gereja, nilai-nilai kerajaan Allah juga dapat diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan Kristen. Di mana, lembaga-lembaga pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk generasi yang memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai etika kerajaan Allah. Kurikulum yang menggabungkan nilai-nilai kasih, pengampunan, keadilan, dan pembawa damai, tidak hanya sebagai pengetahuan kognitif, akan tetapi sebagai kompetensi hidup yang nantinya akan menghasilkan pemimpin-pemimpin di masa depan yang dapat menjadi utusan perdamaian di tengah-tengah dunia yang penuh dengan konflik.

Simpulan

Etika Kerajaan Allah adalah pedoman hidup yang diajarkan oleh Yesus kepada para pengikutnya, yang menekankan kasih, keadilan, pengampunan, dan perdamaian sebagai ciri utama untuk hidup dalam Kerajaan Allah. Etika ini bukan hanya sekadar aturan moral, tetapi juga perubahan batin yang dapat menghasilkan perilaku yang dikehendaki oleh Allah.

Nilai-nilai etika Kerajaan Allah dalam Khotbah di bukit sangat relevan untuk menjadi dasar Teologi perdamaian dunia di tengah berbagai konflik yang dialami dunia sekarang ini. Kasih yang universal dan tanpa syarat, pengampunan yang menghentikan rantai kebencian, keadilan yang bersumber dari perubahan batin, serta perdamaian yang bersifat shalom merupakan nilai-nilai yang mampu menjadi ladaan bersama dalam mengatasi konflik dan ketidakadilan sosial.

Implikasi dari nilai-nilai etika Kerajaan Allah mendorong Gereja sebagai tubuh Kristus untuk menjadi saksi kerajaan Allah yang hadir, bukan dengan kekuatan duniawi, tetapi melalui pelayanan yang menghidupi semangat ucapan bahagia, menolong yang tertindas, memperdamaikan yang terpecah, dan menegakkan keadilan bagi yang lemah. Dengan demikian, damai harus menjadi sebuah kebutuhan bersama dan diwujudkan nyata di dalam

tindakan kasih yang saling membutuhkan dan harus menghasilkan hidup yang rukun di antara sesama manusia.

Daftar Pustaka

- Banawiratma, J.B., dan J. Muller. 2019. “Berteologi Sosial Lintas Ilmu.” *Jurnal Teologi Reformed Indonesia* 9 (2).
- Djohanes, Albert. 2026. “Analisis Teologi Biblika Atas Ucapan Bahagia Dalam Matius 5:3–10 Sebagai Etika Kerajaan Allah.” *Jurnal Teologi Pondok Daud* 9 (1).
- Guthrie, Donald. 2008. *Teologi Perjanjian Baru 2*. Jakarta: Gunung Mulia.
- . 2009. *Teologi Perjanjian Baru 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ladd, George E. 2007. *“Injil Kerajaan” dalam Misi Menurut Perspektif Alkitab*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- . 2010. *Teologi Perjanjian Baru Jilid I*. Bandung: Kalam Hidup.
- Magnis-Suseno, Franz. 1989. *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mahananie, Esa Tedja. 2025. “arga Kerajaan di Dunia Asing: Menavigasi Ketegangan Teologis Antara Hukum Dunia dan Hukum Kerajaan Allah.” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7 (1).
- Manafe, Yanjumseby Yaverson, dan Yenni Anita Pattinama. 2020. “Konsep Integritas Menurut Matius 5: 17-20.” *Jurnal Missio Ecclesiae* 9 (1).
- Mulyatno, C.B. 2015. *Menggagas Pendidikan Perdamaian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulyatno, CB. 2015. “Solidaritas Dan Perdamaian Dunia Dalam Sollicitudo Rei Socialis.” *jurnal Teologi* 4 (2).
- Nababan, Junita. 2025. “Membangun Karakter Kristiani Melalui Etika Kerajaan Allah: Telaah Naratif Khotbah Di Bukit Dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen.” *jurnal Edukasi dan Literasi Pendidikan* 6 (3).
- Padakari, Seprianus L., dan Rezeki Putra Gulo. 2025. “Teologi dan Keadilan Sosial: Peran Gereja dalam Merespons Ketimpangan Global.” *Tumou Tou Jurnal Ilmiah* 12 (1).
- Samuel Sulistiyo, Jonni Octavianus, Jhon David Siamtupang. 2024. “Analisis Komparatif Doa Bapa Kami: Telaah Tekstual dan Teologis dalam Matius 6:9-13 dan Lukas 11:2-4.” *Jurnal Teologi Wesley* 1 (2).
- Susanto, Yusak Noven. 2025. “Teologi Damai Sejahtera: Pemahaman, Dasar Biblis, dan Relevansinya Bagi Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7 (1).